

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENDERITA STROKE DENGAN UPAYA PENCEGAHAN STROKE BERULANG DI POLI NEUROLOGI RSUD M.NATSIR SOLOK

AFRIDON<sup>1</sup>, FANKY PUTRA GUMANTI<sup>2</sup>

AKPER YPTK Solok

e-mail: afridonsolok@gmail.com

**Abstrak:** Stroke adalah kehilangan fungsi otak karena terhentinya suplay darah ke otak. Stroke merupakan peringkat kedua penyebab kematian dengan laju mortalitas 18-37%. Stroke adalah salah satu penyebab kematian dan kecacatan neurologi yang pertama di Indonesia. Dari 10 penyakit tidak menular yang ada di RSUD M.Natsir Kota Solok menyatakan bahwa stroke merupakan penyakit tertinggi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 77 orang responden. Data di kumpulkan dan kemudian data diolah dengan sistem *computerisasi* lalu di analisa menggunakan analisa univariat kemudian diinterpretasikan. Dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Stroke Berulang Yang Didapatkan p value  $0,000 < 0,005$ , ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan upaya pencegahan stroke berulang yang didapatkan p value  $0,000 < 0,005$ . Diharapkan kepada kepala ruangan di Poli Neurologi RSUD Solok untuk memotivasi perawat pelaksana untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kesehatan khususnya pada pasien yang mengalami stroke dan keluarga yang mendampingi dengan menggunakan media dan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien seperti lembar balik dan leaflet.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Stroke

**Abstract:** Stroke is a loss of brain function due to the cessation of blood supply to the brain. Stroke is the second leading cause of death with a mortality rate of 18-37%. Stroke is one of the first causes of death and neurological disability in Indonesia. Of the 10 non-communicable diseases in M.Natsir Hospital, Solok City, stroke is the highest disease. This type of research is descriptive analytic. The sampling technique used accidental sampling and obtained a total sample of 77 respondents. The data was collected and then the data was processed using a computerized system and then analyzed using univariate analysis and then interpreted. The results of the study showed that there was a significant relationship between Knowledge and Recurrent Stroke Prevention Efforts Obtained p value  $0.000 < 0.005$ , there was a significant relationship between attitudes and efforts to prevent recurrent strokes obtained p value  $0.000 < 0.005$ . It is hoped that the head of the room at the Neurology Polyclinic at Solok Hospital will motivate the implementing nurses to provide health guidance and counseling, especially for patients who have had a stroke and accompanying families by using media and language that are easily understood by patients such as flipcharts and leaflets.

**Keyword:** Knowledge, Attitude, Stroke

### A. Pendahuluan

Stroke adalah kehilangan fungsi otak karena terhentinya suplay darah ke otak. Stroke merupakan peringkat kedua penyebab kematian dengan laju mortalitas 18-37%. Stroke adalah salah satu penyebab kematian dan kecacatan neurologi yang pertama di Indonesia. Serangan otak ini merupakan kegawatdaruratan medis yang harus ditangani secara tepat, cepat dan cermat (Pudiastuti, 2020).

Asupan oksigen dan nutrisi akan dibawa oleh darah yang menuju sel-sel otak. Apabila aliran darah atau aliran oksigen dan nutrisi itu terhambat selama beberapa menit saja maka dapat terjadi stroke. Penyempitan pembuluh darah menuju sel-sel otak menyebabkan aliran darah dan asupan nutrisi ke otak berkurang. Selain itu endapan lemak tersebut dapat terlepas dalam bentuk gumpalan gumpalan kecil yang suatu saat dapat menyumbat aliran darah ke otak sehingga sel-sel otak kekurangan oksigen dan nutrisi. Itulah yang menjadi penyebab dasar

terjadinya stroke (Adib,2018).

Seseorang yang riwayat stroke mempunyai kecenderungan lebih besar untuk mengalami serangan stroke ulang terutama bila faktor resiko tidak ditanggulangi dengan baik. Penyakit stroke akan berulang dalam rentang waktu 5 tahun dari serangan stroke yang pertama dan beresiko kembali berulang selama 7 hari pasca stroke sebesar 8-12% (Yulianto, 2017).

Sumatera Barat dalam prevalensi penyakit stroke menempati urutan keenam dari 33 provinsi setelah Provinsi NAD, Kepri, Gorontalo, DKI Jakarta, NTB dengan persentase 10,6% . Menurut data BPS Kota Padang tahun 2020, stroke adalah penyebab kematian kelima di Kota Padang dengan persentase 8% setelah penyakit ketuaan/lansia, DM, Hipertensi, Jantung (Suharni, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Weri Indrawan (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan sekunder stroke berulang di Poli Neurologi RSUD Kariadi Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan upaya pencegahan stroke berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (78,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dengan upaya pencegahan stroke berulang dan lebih dari sebagian (56,8%) responden menunjukkan sikap yang negatif dengan upaya pencegahan stroke berulang.

Gejala stroke yang muncul tidak hanya kelemahan tubuh saja yang menjadi fokus utama tetapi bisa terjadi gangguan pada fungsi kognitif yang bersifat mendadak seperti mendadak mati rasa, kesemutan dan kelemahan pada wajah, tangan, kaki atau pada satu sisi tubuh dan seluruh tubuh, mendadak kebingungan, lupa sulit berbisara atau sulit mengerti, mendadak muncul masalah penglihatan pada satu atau kedua mata, mendadak kesulitan berjalan dan kehilangan keseimbangan tubuh dan mendadak pusing berat tanpa sebab yang jelas (Soemantri, 2017).

Menurut Pudiastuti (2020) pada stroke berbaring lama dapat menyebabkan dampak pada emosional dan fisik diantaranya bekuan darah, dekubitus, pneumonia, atrofi dan kekakuan sendi, disritmia, peningkatan tekanan intra cranial, kontraktur, gagal nafas dan kematian. Penyakit stroke sebenarnya dapat dicegah yaitu dengan dua cara yaitu pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer dilakukan dengan cara menerapkan pola hidup sehat dan meminimalkan faktor resiko sebelum mengalami penyakit stroke. Sementara itu pencegahan sekunder dilakukan dengan cara menjaga pola makan sehat, melakukan aktifitas fisik dan meminimalkan kejadian faktor resiko pada penderita stroke supaya tidak mengalami stroke berulang (Soemantri 2017).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan upaya pencegahan kejadian stroke berulang antara lain tingkat pengetahuan, dan sikap. Tingkat pengetahuan yang tinggi akan membentuk suatu sikap yang positif dalam melaksanakan upaya pencegahan kejadian stroke. Tingkat pengetahuan bisa di tingkatkan dengan banyak membaca buku yang membahas tentang stroke, mengikuti penyuluhan kesehatan tentang stroke dan lainnya (Waspadji, 2017).

Tingkat pengetahuan merupakan segala informasi atau wawasan yang dimiliki oleh penderita stroke terkait dengan upaya pencegahan stroke berulang di rumah. Untuk meminimalisasi kejadian yang tidak diinginkan pada penderita stroke, sangatlah penting dilakukan upaya pencegahan yang benar dan tepat oleh penderita stroke dan keluarga dirumah seperti berhenti merokok, melakukan aktifitas fisik secara mandiri ataupun dibantu keluarga, menjaga pola makan dan berat badan, membatasi konsumsi asupan garam dan tidak mengkonsumsi alcohol (Yulianto, 2017)

Sikap terbuka dan positif harus dimiliki oleh penderita stroke untuk mendukung terlaksananya tindakan yang baik tentang pencegahan penyakit stroke berulang seperti mengetahui dampak buruk dari penyakit yang dialami supaya tidak cemas, Setelah mengetahui upaya pencegahan stroke berulang hendaknya di beritahu kepada keluarga terdekat yang menjaga pasien serta melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Yulianto, 2017).

Data yang peneliti dapatkan dari RSUD M.Natsir Kota Solok dari 10 penyakit tidak menular yang ada di RSUD M.Natsir Kota Solok menyatakan bahwa stroke merupakan penyakit tertinggi. Sementara itu jumlah pasien stroke di Poli Neurologi RSUD M.Natsir Kota Solok mengalami peningkatan pada 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Juli sebanyak 93 orang pasien dengan jumlah pasien stroke berulang sebanyak 38 orang, bulan Agustus 110 orang

dengan jumlah pasien stroke berulang sebanyak 47 orang serta di bulan September tahun 2021 sebanyak 132 orang pasien dengan jumlah pasien stroke berulang sebanyak 51 orang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah meneliti tentang Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penderita stroke dengan upaya pencegahan stroke berulang di poli Neurologi RSUD M.Natsir Kota Solok tahun 2021.

## B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh pasien stroke yang berkunjung ke Poli Neurologi RSUD M.Natsir Kota Solok Teknik pengambilan sample *accidental sampling* pengambilan sampel pada responden yang kebetulan ada pada saat penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 orang responden.

## C. Hasil

### 1. Hasil Univariat

#### a. Tingkat pengetahuan

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan  
Tingkat pengetahuan Tentang Upaya Pencegahan Stroke Berulang di Poli  
Neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021

No	Tingkat pengetahuan	f	%
1.	Rendah	44	57,1
2.	Tinggi	33	42,9
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian yaitu 44 orang (57,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang upaya pencegahan stroke berulang.

#### b. Sikap

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Tentang Upaya Pencegahan Stroke  
Berulang Di Poli Neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021

No	Sikap	f	%
1	Negatif	39	50,6
2	Positif	38	49,4
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa lebih dari sebagian 39 orang (50,6%) responden memiliki sikap negatif tentang upaya pencegahan stroke berulang.

#### c. Upaya Pencegahan Stroke Berulang

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Upaya Pencegahan Stroke Berulang di Poli  
Neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021

No	Upaya Pencegahan Stroke Berulang	f	%
1	Tidak dicegah	40	51,9
2	Dicegah	37	48,1
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa lebih dari sebagian 40 orang (51,9%) responden tidak melakukan upaya pencegahan stroke berulang.

2. Hasil Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Stroke Berulang

Tabel 4

Hubungan Tingkat pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Stroke Berulang Di Poli Neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	Upaya Pencegahan				Jumlah		P
	Dicegah		Tidak Dapat Dicegah				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	11	1,1	33	75	44	100	0,000
Rendah	26	78,8	7	21,2	33	100	
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>48,1</b>	<b>40</b>	<b>51,9</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 44 responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah terdapat 33 (75%) tidak melakukan upaya pencegahan stroke berulang, dan dari 33 orang responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi terdapat 26 (78,8%) melakukan upaya pencegahan stroke berulang. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ), artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan stroke berulang di poli neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021.

b. Hubungan Sikap dengan Upaya Pencegahan Stroke Berulang

Tabel 5

Hubungan Sikap Dengan Upaya Pencegahan Stroke Berulang Di Poli Neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021

Sikap	Upaya Pencegahan				Jumlah		P
	Dicegah		Tidak Dapat Dicegah				
	n	%	N	%	n	%	
Negatif	8	20,5	31	79,5	39	100	0,000
Positif	29	76,3	9	23,7	38	100	
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>48,1</b>	<b>40</b>	<b>51,9</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 39 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 31 (79,5%) tidak melakukan upaya pencegahan stroke berulang dan dari 38 responden yang memiliki sikap positif terdapat 29 (76,3%) responden melakukan upaya pencegahan stroke berulang. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ), artinya ada hubungan sikap dengan upaya pencegahan stroke berulang di poli neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021.

Pembahasan

1. Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Stroke Berulang

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa proporsi tingkat pengetahuan sebagian besar terjadi pada responden yang menyatakan tingkat pengetahuan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 33 orang (75,0%) tidak melakukan upaya pencegahan stroke berulang dibandingkan dengan yang melakukan upaya pencegahan stroke berulang yaitu 11 orang (21,1%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ), artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan stroke berulang di poli neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2016) yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penderita stroke dengan upaya pencegahan Sekunder di Ruang Rawat Jalan Neurologi RSUD Hasan Sadikin Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan stroke berulang dengan nilai  $pvalue = 0,000$

( $\alpha < 0,05$ ).

Tingkat pengetahuan merupakan segala informasi atau wawasan yang dimiliki oleh penderita stroke terkait dengan upaya pencegahan stroke berulang di rumah. Untuk meminimalisasi kejadian yang tidak diinginkan pada penderita stroke, sangatlah penting dilakukan upaya pencegahan yang benar dan tepat oleh penderita stroke dan keluarga dirumah seperti berhenti merokok, melakukan aktifitas fisik secara mandiri ataupun dibantu keluarga, menjaga pola makan dan berat badan, membatasi konsumsi asupan garam dan tidak mengkonsumsi alkohol (Yulianto, 2011)

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan stroke berulang dikarenakan tingkat pengetahuan merupakan dasar pemikiran yang dimiliki oleh seorang individu untuk pembentukan suatu perilaku yang baik atau buruk. Dengan adanya tingkat pengetahuan yang tinggi maka diharapkan akan memberntuk suatu sikap yang positif dan menimbulkan suatu tindakan yang positif juga. Sebaliknya jika tingkat pengetahuan seseorang rendah maka akan menimbulkan suatu sikap yang negatif dan tindakan yang kurang baik juga. Maka dari itu diharapkan kepada perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan pada pasien stroke dan keluarga yang mendampingi tentang upaya pencegahan sroke berulang.

## 2. **Hubungan Sikap dengan Upaya Pencegahan Stroke Berulang**

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa proporsi sikap sebagian besar terjadi pada responden yang menyatakan sikap dalam kategori negatif yaitu lebih dari separuh 31 orang (79,5%) tidak melakukan upaya pencegahan stroke berulang dibandingkan dengan yang melakukan upaya pencegahan stroke berulang yaitu 8 orang (20,5%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ), artinya ada hubungan sikap dengan upaya pencegahan stroke berulang di poli neurologi RSUD M.Natsir Tahun 2021.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atirah (2016) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan stroke berulang di RSUD Tarahan Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna sikap dengan upaya pencegahan stroke berulang dengan  $p$  value = 0,000 ( $\alpha < 0,05$ )

Sikap terbuka dan positif harus dimiliki oleh penderita stroke untuk mendukung terlaksananya tindakan yang baik tentang pencegahan penyakit stroke berulang seperti mengetahui dampak buruk dari penyakit yang dialami supaya tidak cemas, Setelah mengetahui upaya pencegahan stroke berulang hendaknya di beritahu kepada keluarga terdekat yang menjaga pasien serta melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan upaya pencegahan kejadian stroke berulang antara lain tingkat pengetahuan, sikap dan adanya dukungan keluarga dalam pelaksanaan upaya pencegahan stroke berulang. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan membentuk suatu sikap yang positif dalam melaksanakan upaya pencegahan kejadian stroke. Tingkat pengetahuan bisa di tingkatkan dengan banyak membaca buku yang membahas tentang stroke, mengikuti penyuluhan kesehatan tentang stroke dan lainnya (Waspadji, 2017).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan stroke berulang dikarenakan sikap merupakan respon tertutup seseorang yang dipengaruhi oleh adanya tingkat pengetahuan seseorang terlebih dahulu. Timbulnya sikap yang negatif dikarenakan adanya tingkat pengetahuan yang rendah yang dimiliki oleh responden tentang upaya pencegahan stroke berulang. Maka dari itu diharapkan kepada perawat selain memberikan pendidikan kesehatan sebaiknya memberikan motivasi dan pendekatan kepada pasien dan keluarga untuk melakukan langkah-langkah upaya pencegahan terhadap kejadian stroke berulang.

## D. Penutup

Diharapkan kepada kepala ruangan di Poli Neurologi RSUD Solok untuk memotivasi perawat pelaksana untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kesehatan khususnya pada pasien yang mengalami stroke dan keluarga yang mendampingi dengan menggunakan media

dan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien seperti lembar balik dan leaflet.

**Daftar Pustaka**

- Adib M, (2018). *Memahami dan Mencegah Kolesterol*. Kota Buku Indonesia, Yogyakarta.
- A, Yulianto, (2017). *Stroke Menyerang Usia Muda*, Jakarta: Salemba Medika
- I, Soemantri, (2017). *Penatalaksanaan Khusus Stroke*, Jakarta: Salemba
- Pudiastuti, (2020). *Penyakit Pemicu Stroke*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suharni, (2019) *Data Prevelensi Stroke*. Jakarta: Kemenkes RI
- Waspadji (2017). *Pencegahan Stroke*. Bandung: PT.Mizan Pustaka
- W. Indrawan, (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Sekunder Stroke Berulang Di Poli Neurologi RSUD Kariadi Semarang*. Skripsi. FIK Undip